

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS PADA MATERI FUNGSI KOMPOSISI SISWA KELAS XI DI SMA TUNAS LUHUR

Fina Diafatus Sa'adah¹⁾, Hemas Haryas Harja Susetya²⁾, Moh. Hariyadi³⁾

^{1,2,3)} Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: hemas.haryas@gmail.com

ABSTRACT

Mathematical literacy often becomes a problem in mathematics learning. The results of the 2018 PISA survey placed Indonesia in 74th place, aka sixth from the bottom. At Tunas Luhur High School, the level of students' mathematical literacy skills is relatively low, especially class XI which is the object of this research. Most students do not pay attention to the process or steps, but only focus on the results. This research uses qualitative methods with subjects in class XI at Tunas Luhur High School. The results of the research are (1) the first indicator of mathematical literacy, namely students' ability to formulate real problems, is relatively low, (2) the second indicator of mathematical literacy, namely using mathematics in problem solving (mathematical modeling), can be said to be capable, (3) students' ability to interpret solutions in problem solving is considered medium (4) students' ability to evaluate solutions in problem solving is considered low.

Keywords : Mathematical Literacy Ability in Understanding Mathematical, Concepts.

ABSTRAK

Literasi matematis sering kali menjadi sebuah problematika dalam pembelajaran matematika. Hasil survei PISA 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke-74 alias peringkat keenam dari bawah. Di SMA Tunas Luhur tingkat kemampuan literasi matematika siswa terbilang rendah, utamanya kelas XI yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kebanyakan siswa tidak memperhatikan proses atau langkah-langkahnya, melainkan hanya pada terfokus hasilnya saja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek kelas XI di SMA Tunas Luhur. Hasil penelitiannya ialah (1) pada indikator pertama literasi matematis yakni kemampuan merumuskan masalah nyata siswa terbilang rendah, (2) indikator literasi matematis yang kedua yaitu menggunakan matematika dalam pemecahan masalah (pemodelan matematika) bisa dikatakan mampu, (3) kemampuan siswa dalam menafsirkan solusi dalam pemecahan masalah terbilang medium (4) kemampuan siswa dalam mengevaluasi solusi dalam pemecahan masalah terbilang rendah.

Kata Kunci : Kemampuan Literasi, Matematika, Pemahaman Konsep Matematika.

PENDAHULUAN

Dalam pendidikan tidak akan terlepas dengan yang namanya kurikulum. Oleh sebab itu, kurikulum sebagai perangkat atau sistem perencanaan dan pengaturan

mengenai bahan pembelajaran yang akan diberikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan mulai dari KTSP, Kurikulum K13 dan sekarang adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka diluncurkan Kemendikbudristek pada Februari 2022 lalu sebagai salah satu program Merdeka Belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran¹. Kurikulum Merdeka berfokus pada materi yang esensial dan pada pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila. Dengan adanya Kurikulum Merdeka ini secara otomatis kurikulum sebelumnya tergantikan. Perbedaan dari kedua kurikulum tersebut yakni:

1. **Fokus:** Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan karakter dan moral siswa, sedangkan K13 fokus pada kemampuan akademik siswa secara umum.
2. **Pelaksanaan:** Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran, sedangkan K13 lebih terstruktur dan memiliki pedoman yang jelas.

Dalam kurikulum merdeka juga menekankan kemampuan literasi dasar. Literasi dasar sendiri adalah kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi, literasi yang dimaksud disini bukan hanya perihal membaca, menulis, dan berhitung, melainkan lebih dari itu. Salah satu jenis literasi yang perlu kita ketahui adalah literasi numerasi.

Literasi Numerasi adalah kemampuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah². Tidak jarang orang paham akan literasi numerasi ini. biasanya literasi numerasi dikaitkan dngan mata pelajaran matematika. Dalam pembelajaran matematika literasi numerasi bisa disebut juga dengan literasi matematika atau literasi matematis.

Literasi matematis bisa dikatakan sangat penting, karena untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia literasi matematis juga diperlukan³. Selain itu, pembelajaran matematika juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

¹ Kemendikbud Ristek. Implementasi Kurikulum Merdeka Tetap Berjalan Sesuai Rencana, 15 Juli 2022

² Laili. Kurikulum Merdeka Sebagai Penguatan Strategi Literasi Numerasi. UNISSULA. Hal.2 . 2023

³ Wardono. Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Koneksi Matematika dalam Meningkatkan SDM. Prisma, 1(1). 568- 574.2018

Oleh sebab itu, dengan adanya kemampuan literasi matematis bisa membantu dalam memecahkan beberapa masalah dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang dapat menghubungkan antara situasi dunia nyata dengan pembelajaran matematika ketika pembelajaran di kelas (Muzaki & Majudin, 2019). Biasanya kemampuan literasi matematis dapat dilihat dari soal-soal cerita.

Literasi matematis bukan hanya perihal merubah narasi menjadi sebuah angka saja. Menurut Abdussakir (2018) menyatakan literasi matematis tidak hanya melibatkan penggunaan prosedur-prosedur, tetapi menuntut dasar pengetahuan dan kompetensi serta rasa percaya diri untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti, seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematis dapat mengestimasi, menginterpretasi data serta dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Tuntutan kapasitas siswa dalam pembelajaran matematika bukan sekadar memiliki kemampuan berhitung saja, tapi kemampuan penalaran yang cerdas dan tegas dalam berpikir kritis. Masalah ini dapat diatasi dengan lebih dari sekadar menanyakan pertanyaan lama yang sama. Keterampilan literasi matematis mengacu pada hal tersebut. Indikator dalam literasi matematis diantaranya : (1) merumuskan masalah nyata, (2) menggunakan matematika dalam pemecahan masalah (pemodelan matematika), (3) menafsirkan solusi dalam pemecahan masalah, dan (4) mengevaluasi solusi dalam pemecahan masalah.

Literasi matematis sering kali menjadi sebuah problematika dalam pembelajaran matematika. Hasil survei PISA 2018 menempatkan Indonesia di urutan ke-74 alias peringkat keenam dari bawah. Kemampuan Matematika mendapat 379 berada di posisi 73. PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah studi yang bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari setiap Negara. Dan sudah ada 70 negara yang ikut dalam PISA. Program ini diinisiasi oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD).

Di SMA Tunas Luhur tingkat kemampuan literasi matematis siswa bisa dikatakan minim, utamanya kelas XI yang menjadi objek dalam penelitian ini. Kebanyakan siswa tidak memperhatikan proses atau langkah-langkahnya, melainkan hanya pada terfokus hasilnya saja. Selain itu, siswa seperti belum mengetahui kenapa

ketika mengerjakan matematika harus sesuai alur ataupun sesuai konsep. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kemampuan literasi matematis siswa kelas XI SMA Tunas Luhur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini terfokus pada analisis kemampuan literasi matematis siswa dalam bentuk soal cerita pada materi fungsi komposisi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dapat menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi orang atau kelompok (Hamdi, 2014:9). Penelitian ini dilakukan di SMA Tunas Luhur, Paiton. Subjeknya adalah siswa kelas XI diantaranya terdiri dari 4 siswa yang diambil secara acak. Selain menerapkan kurikulum merdeka, materi matematika kelas XI sesuai dengan materi yang akan diuji yakni fungsi komposisi.

Pengumpulan data yang dilakukan yakni dengan cara menggunakan instrumen tes untuk mengukur kemampuan siswa, wawancara sebagai tambahan data agar lebih akurat dalam mengukur kemampuan literasi matematis siswa. Instrumen tes pada penelitian ini dalam bentuk soal cerita dan jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah pertanyaan hipotetik terbuka. Selain itu pula diperlukan beberapa dokumentasi untuk melengkapi data. Metode analisis datanya menggunakan 4 indikator literasi matematis dengan mengevaluasi respon siswa terhadap pertanyaan berdasarkan pedoman penilaian. Selain itu, juga diambil dari soal cerita yang sudah siswa kerjakan lalu dikaitkan dengan 4 indikator literasi matematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti menghasilkan:

- a. Siswa pertama (S1)

Gambar 1. Hasil pengerjaan siswa pertama

Dari gambar 1, kemampuan siswa dalam penyusunan masalah nyata sudah dikatakan mampu. Karena dalam lembar jawaban tersebut terdapat langkah-langkah yakni mulai dari *diketahui*, *ditanya* lalu *jawabannya*. Pada lembar jawaban tersebut juga membuktikan bahwa S1 cukup mampu dalam pemodelan matematika. S1 juga dirasa cukup mampu dalam menafsirkan solusi pemecahan masalah pada soal tersebut walaupun dengan pemodelan matematika yang kurang tepat. Dalam hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa mampu dalam menyusun masalah nyata, kurang mampu dalam pemodelan matematika. Hasil wawancara peneliti dengan siswa S1 sebagai berikut:

P : “Apa langkah pertama yang kamu lakukan jika mengerjakan soal cerita ?”

S1: “ Menuliskan diketahuinya dulu, ditanya lalu jawabannya”

P : “Apakah kamu mengecek atau melihat kembali jawaban yang sudah kamu kerjakan sudah benar atau tidak?”

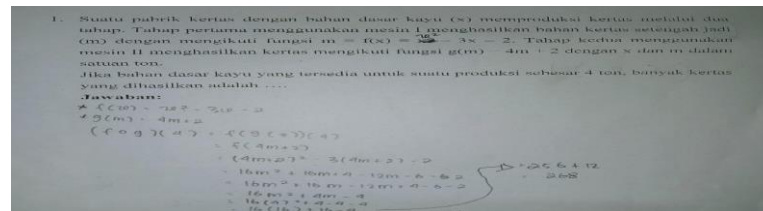
S1 : “ tidak, selesai kejakan ya dikumpulkan”

Pada wawancara di atas S1 sudah mampu dalam merumuskan masalah nyata mulai dari apa yang diketahui, apa yang ditanya dan jawaban yang sudah dalam bentuk pemodelan matematika serta solusi atau penyelesaian yang sudah tepat. Hal tersebut merupakan hal dasar dalam literasi matematis.

Kemampuan literasi matematis pada siswa S1 sudah memenuhi tiga indikator literasi matematis yakni merumuskan masalah nyata, menggunakan matematika dalam pemecahan masalah atau pemodelan matematika dan indikator yang ketiga adalah menafsirkan solusi dalam pemecahan masalah.

Akan tetapi siswa S1 tidak memenuhi indikator literasi matematis yang ke empat yakni, mengevaluasi solusi dalam pemecahan masalah.

b. Siswa Kedua (S2)



Gambar 2. Hasil pengerjaan siswa kedua

Dari gambar 2, kemampuan siswa dalam menyusun masalah nyata kurang mampu, karena dalam lembar jawaban tersebut tidak terdapat langkah-langkah yakni mulai dari diketahui dan ditanya melainkan langsung jawabanya. Pada lembar jawaban tersebut juga membuktikan bahwa S2 sudah mampu dalam pemodelan matematika. S2 juga dirasa kurang mampu dalam menafsirkan solusi pemecahan masalah karena hasilnya yang salah. Dalam hal ni juga didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa tidak mampu dalam menyusun masalah nyata, sudah mampu dalam pemodelan matematika dan kurang dalam menafsirkan solusi masalah. Hasil wawancara peneliti dengan siswa S2 sebagai berikut:

P : “Menurut kamu pada soal tersebut yang dilakukan pertama kali apa ?”

S2: “ langsung saja ke fungsinya yaitu $(f \circ g)(x)$ ”

Kemampuan literasi matematis pada siswa S2 hanya memenuhi satu indikator literasi matematis yakni indikator kedua matematika dalam pemecahan masalah atau pemodelan matematika. Sedangkan indikator yang tidak dipenuhi yakni, indikator pertama adalah menyusun masalah nyata, indikator ketiga adalah menafsir solusi pemecahan masalah dan tidak memenuhi indikator literasi matematis yang keempat yakni, mengevaluasi solusi dalam pemecahan masalah.

c. Siswa Ketiga (S3)

1. Suatu pabrik kertas dengan bahan dasar kayu (x) memproduksi kertas melalui dua tahap. Tahap pertama menggunakan mesin I yang menghasilkan bahan kertas setengah jadi (m) dengan mengikuti fungsi $m = f(x) = \frac{1}{2}x^2 - 2$. Tahap kedua menggunakan mesin II menghasilkan kertas mengikuti fungsi $g(m) = 4m + 2$ dengan x dan m dalam satuan ton. Jika bahan dasar kayu yang tersedia untuk suatu produksi sebesar 4 ton, banyak kertas yang dihasilkan adalah ...

Jawaban:

$$g(m) = g(f(x))$$

$$g(m) = g\left(\frac{1}{2}x^2 - 2\right)$$

$$= 4\left(\frac{1}{2}x^2 - 2\right) + 2$$

$$= 4 \cdot \frac{1}{2}x^2 - 12 + 2$$

$$= 4 \cdot \frac{1}{2}x^2 - 12 + 2$$

$$= 2 \cdot \frac{1}{2}x^2 - 12 + 2$$

$$= 1 \cdot \frac{1}{2}x^2 - 12 + 2$$

$$= \frac{1}{2}x^2 - 12 + 2$$

$$= \frac{1}{2} \cdot 4^2 - 12 + 2$$

$$= \frac{1}{2} \cdot 16 - 12 + 2$$

$$= 8 - 12 + 2$$

$$= -4 + 2$$

$$= -2 \text{ ton}$$

Gambar 3. Hasil pengerjaan siswa Ketiga

Dari gambar 3, kemampuan siswa dalam menyusun masalah nyata tidak mampu karena dalam lembar jawaban tersebut tidak terdapat langkah-langkah yakni mulai dari diketahui, ditanya melainkan langsung solusinya. Pada lembar jawaban tersebut juga membuktikan bahwa S3 sudah mampu dalam pemodelan matematika. S3 juga dirasa sudah mampu dalam menafsirkan solusi pemecahan masalah pada soal tersebut. Dalam hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa mampu dalam menyusun masalah nyata, mampu dalam pemodelan matematika, mampu dalam penafsiran solusi pemecahan masalah dan evaluasi solusi dalam pemecahan masalah. Hasil wawancara peneliti dengan siswa S3 sebagai berikut:

P : “Apakah perlu menuliskan terlebih dahulu informasi yang kamu dapat dari soal tersebut?”

S3: “Menuliskan diketahuinya dulu, ditanya lalu jawabannya”

P : “Apakah kamu mengecek atau melihat kembali jawaban yang sudah kamu kerjakan sudah benar atau tidak?”

S3 : “kalau itu perlu dan saya melakukannya”

Pada wawancara di atas S3 sudah mampu dalam menggunakan pemodelan matematika dilihat dari jawaban yang sudah dalam bentuk pemodelan matematika serta solusi atau penyelesaian yang sudah tepat. Hal tersebut merupakan hal dasar dalam literasi matematis. S3 juga sudah mampu dalam indikator literasi yang keempat yakni mengevaluasi solusi pemecahan masalah. Indikator keempat bisa dibilang jarang dilakukan akan tetapi hal tersebut penting untuk dilakukan.

d. Siswa keempat (S4)

1. Suatu pabrik kertas dengan bahan dasar kayu (x) memproduksi kertas melalui dua tahap. Tahap pertama menggunakan mesin I menghasilkan bahan kertas setengah jadi (m) dengan mengikuti fungsi $m = f(x) = x^2 - 3x - 2$. Tahap kedua menggunakan mesin II menghasilkan kertas mengikuti fungsi $g(m) = 4m + 2$ dengan x dan m dalam satuan ton. Jika bahan dasar kayu yang tersedia untuk suatu produksi sebesar 4 ton, banyak kertas yang dihasilkan adalah ...

Jawaban:
 Diketahui: fungsi $f = m = f(x) = x^2 - 3x - 2$
 fungsi $g = g(m) = 4m + 2$
 Ditanya: $(g \circ f)(4)$?
 Jawab: $(g \circ f)(m) = g(f(m))$
 $= g(m^2 - 3m - 2)$
 $= 4(m^2 - 3m - 2)$
 $= 4m^2 - 12m - 8 + 2$
 $= 4m^2 - 12m - 6$
 $(g \circ f)(4) = 4(4^2) - 12(4) - 6$
 $= 64 - 48 - 6$
 $= 10 \text{ ton}$

Gambar 4. Hasil pengerjaan siswa keempat

Dari gambar 4, kemampuan siswa dalam menyusun masalah nyata sudah dikatakan mampu karena dalam lembar jawaban tersebut terdapat langkah-langkah yakni mulai dari diketahui, ditanya lalu jawabannya. Pada lembar jawaban tersebut juga membuktikan bahwa S4 mampu dalam pemodelan matematika. S4 juga mampu dalam menafsirkan solusi pemecahan masalah pada soal tersebut. Dalam hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa mampu dalam menyusun masalah nyata, mampu dalam pemodelan matematika, dan mampu dalam menafsirkan solusi pemecahan masalah. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan siswa S4:

P : “Apa informasi yang kamu dapat dari soal cerita tersebut ?”

S4: “ informasi yang asaya dapat mulai dari yang diketahui yakni bahan kertas setengah jadi dengan fungsi $m = f(x) = x^2 - 3x - 2$ dan kertas dengan fungsi $g(m) = 4m + 2$, dan yang ditanya adalah banyak kertas dengan bahan kayu sebesar 4 ton”

P : “ Apakah kamu mengecek atau melihat kembali jawaban yang sudah kamu kerjakan sudah benar atau tidak?”

S4 : “ iya, karena saya itu perlu dan dalam matematika juga perlu dala ketelitian”

Pada wawancara di atas S4 sudah mampu dalam menyusun rumusan masalah nyata, mulai dari apa yang diketahui dan ditanya serta juga mampu menggunakan pemodelan matematika dilihat dari jawaban yang sudah dalam bentuk pemodelan matematika. Selain itu, juga ada solusi atau penyelesaian yang sudah tepat ia uraikan. S4 mengenai indikator keempat juga dapat

dikatakan sudah mampu dalam menerapkannya. Di sisi lain, S4 dapat dikatakan kurang mampu dalam penulisan simbol fungsi komposisi. Simbol fungsi komposisi yang harusnya menggunakan bundaran atau "o" bukan ditulis dengan " $^{\circ}$ " atau derajat. hal itu akan merubah makna dari fungsi komposisinya.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematis untuk memecahkan masalah terdapat empat hasil yang sudah disesuaikan dengan ke-4 indikator literasi matematis, diantaranya:

1. Pertama dan terpenting, kemampuan merumuskan permasalahan aktual untuk memahami permasalahan. Beberapa siswa pada kategori ini mampu menuliskan permasalahan nyata atau informasi yang terdapat dalam soal. Bisa juga dikatakan masih minim karena banyaknya yang mengerjakan langsung rumus tanpa merumuskan masalah nyata.
2. Kedua kemampuan tersebut, dibuat rencana penyelesaian masalah dengan menggunakan matematika. Sebagian besar siswa berada pada tingkat yang benar-benar mahir dalam mengerjakan soal. Mengingat, siswa dapat menyusun persamaan yang akan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut dan juga mampu dalam pemodelan matematikanya.
3. Ketiga, kemampuan untuk menafsirkan solusi ketika menerapkan rencana pemecahan masalah ke dalam tindakan. Dalam indikator ini banyak siswa yang terbilang mampu untuk menafsirkan solusi apa yang tepat untuk permasalahan dalam soal.
4. Keempat, kemampuan dalam mengevaluasi solusi pemecahan masalah. Dalam indikator terakhir ini tidak banyak siswa yang merasa hal itu penting untuk dilakukan. Akan tetapi tidak sedikit yang merasa hal tersebut penting untuk dilakukan.
5. Terakhir perihal penulisan simbol dalam matematika. Mereka mampu dalam pemodelan matematika tetapi masih ada yang salah dalam penulisan simbol, utamanya simbol komposisi pada materi fungsi komposisi. Penulisan simbol

memang dirasa sederhana akan tetapi salah penulisan akan menimbulkan salah makna pula.

Kemudian kemampuan literasi matematis yang dimiliki siswa berpengaruh pada pola pikir siswa ketika mereka menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Keempat indikator literasi matematis adalah pedoman atau dasar yang harus dimiliki siswa dan keempat indikator tersebut saling berkaitan. Namun, pada penelitian ini ditemukan pola baru, yakni banyak siswa yang tingkat kemampuannya rendah utamanya pada indikator pertama tetapi mereka mampu menafsirkan solusi dalam pemecahan masalah, hanya saja penafsirannya terkadang kurang tepat.

REFERENSI

- Hapsari. 2019. *Literasi Matematis Siswa*. Jurnal Euclid.
- Kayes. 2015. *Assessing Mathematical Literacy*. New YORK: Springer Internatinal Publishing.
- Kemendikbud Ristek. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Tetap Berjalan Sesuai Rencana*. DOI: <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/siaran-pers-implementasi-kurikulum-merdeka-tetap-berjalan-sesuai-rencana#:~:text=Sebagaimana%20diketahui%2C%20Kurikulum%20Merdeka%20diluncurkan,pengembangan%20karakter%20Profil%20Pelajar%20Panca%20sila>.
- Laili. 2023. *Kurikulum Merdeka Sebagai Penguatan Strategi Literasi Numerasi*. UNISSULA.
- Mangelep & Kaunang. 2018. *Pengembangan Soal Matematika Realistik Berdasarkan Kerangka Teori Prgram for Internatinal Student Assesment*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Mansur. 2018. *Melatih Literasi Matematika Sisa dengan Soal PISA*. Universitas Negeri Malang.
- Masfufah. 2021. *Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Soal PISA*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Masjaya & Wardono. 2018. *Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika untuk Menumbuhkan Kemampuan Koneksi Matematika dalam Meningkatkan SDM*. *Prisma*, 1(1). 568- 574.

- Masjaya. 2018. *Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Koneksi Matematika dalam Meningkatkan SDM*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- Muzaki, dkk. 2019. *Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika.
- OECD, PISA. 2018 . *Assesment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*. Paris: OECD publisher.
- Sari. 2015. *Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana?*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Surel. 2020. *Kemampuan Literasi Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Siswa Kelas IX A*. UNIVERSITAS Negeri Semarang.
- Syawahid. 2017. *Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Ditinjau dari Gaya Belajar*. Jurnal Tadris Matematika.
- Vebrian, Putra, dkk. 2021. *Kemampuan Penalaan Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Literasi Matematika Kontekstual*. Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika.